

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gangguan kesehatan jiwa telah menjadi masalah kesehatan yang belum terselesaikan di tengah-tengah masyarakat baik di tingkat global maupun nasional, hanya saja masyarakat Indonesia masih sering mengesampingkan pentingnya kesehatan mental. Salah satu gangguan mental yang sering dijumpai adalah skizofrenia. Skizofrenia adalah salah satu gangguan mental dengan karakteristik kekacauan pada pola berpikir, proses persepsi, afeksi dan perilaku sosial. Pasien yang terdiagnosa skizofrenia biasanya juga menunjukkan gejala positif, seperti halusinasi (Pratiwi & Setiawan, 2018). Halusinasi menggambarkan suatu kondisi psikotik yang kadang-kadang ditandai dengan apatis, tidak mempunyai hasrat, asosial, afek tumpul. Klien mengalami gangguan pada pikiran, persepsi dan perilaku yang sering dapat dilihat dalam bentuk delusi, halusinasi, perubahan alam perasaan ambivalen, perasaan yang tidak sesuai dan hilangnya empati kepada orang lain (Kemenkes RI., 2022)

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO (2019), terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia (Wijayati et al., 2020). Data WHO (2020), jumlah penderita terkena skizofrenia yaitu 21 juta orang. Data WHO (2022), menyatakan di seluruh dunia terdapat sekitar 24 juta jiwa atau 1 dari 300 jiwa (0,32%). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan, prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia

sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis (Dinkes Kota Denpasar, 2021). Provinsi Bali menduduki peringkat satu jumlah penderita skizofrenia sebanyak 11% per mil. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, adapun jumlah pasien skizofreniadi Provinsi Bali pada tahun 2018 yaitu sebanyak 3.754 pasien (Riskesdas Bali, 2018). Tahun 2022 penyakit skizofrenia mengalami peningkatan sebanyak 6.485 orang (Dinkes Bali, 2022). Berdasarkan laporan tahunan RSJ Provinsi Bali tahun 2022 diperoleh data pasien yang mengalami halusinasi sebanyak 340 orang.

Dampak halusinasi yang tidak segera ditangani dengan baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien, orang lain dan juga lingkungan sekitar (Endriyani, S. et al., 2022). Halusinasi harus menjadi fokus perhatian kita bersama, karena apabila halusinasi tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Oktaviani et al., 2022)

Upaya untuk mengontrol halusinasi dapat dilakukan dengan pemberian intervensi keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran yaitu dengan terapi aktivitas kelompok sesi 2: menghardik halusinasi. Menghardik halusinasi yaitu upaya yang dilakukan mereka untuk mengendalikan serta memperbaiki tingkat kesadaran mengenai tanda gejala yang dirasakan agar bisa memisahkan antara dunia nyata dengan dunia palsu (Atmojo & Rohayati, 2022).

Menghardik merupakan salah satu strategi pelaksanaan dalam upaya mengontrol halusinasi. Berdasarkan penelitian Tololiu (2017) terhadap beberapa pasien dengan mencontohkan kalimat yang digunakan saat mengusir halusinasi yaitu: “pergi, pergi, saya tidak mau dengar, kamu tidak nyata, kamu suara palsu” sambil menutup telinga dengan kedua tangan. Didapatkan hasil bahwa menghardik dapat mengontrol halusinasi dari ketiga pasien tersebut (Tololiu, 2017). Penelitian Aliffatunisa & Apriliyani (2022) menunjukkan implementasi standar pelaksanaan menghardik halusinasi dilakukan dalam 1 x 24 jam menunjukkan pasien dapat mengenal halusinasi dan menerapkan cara menghardik (Aliffatunisa & Apriliyani, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti berharap dapat melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi 2: Menghardik Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori Di RSJ Provinsi Bali”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah bagaimanakah Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi 2: Menghardik Halusinasi Dengan Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien Skizofrenia Di RSJ Provinsi Bali?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi 2: Menghardik Halusinasi Dengan Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien Skizofrenia Di Rsj Provinsi Bali Di RSJ Provinsi Bali.

#### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dengan gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di RSJ Provinsi Bali.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan keperawatan dengan gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di RSJ Provinsi Bali.
- c. Menyusun rencana keperawatan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 2: menghardik halusinasi dengan gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di RSJ Provinsi Bali.
- d. Melakukan tindakan keperawatan dengan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 2: menghardik halusinasi dengan gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori di RSJ Provinsi Bali.  
dengan gangguan persepsi sensori

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

##### a. Bagi perkembangan IPTEK Keperawatan

Studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan jiwa khususnya mengenai cara menghardik halusinasi pada pasien skizofrenia.

b. Bagi peneliti

Studi kasus ini dapat digunakan data dasar untuk penelitian lebih lanjut, memberikan pengalaman yang nyata bagi peneliti untuk dapat memberikan dan menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan mengenai cara menghardik halusinasi pada pasien skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien

Bagi pasien diharapkan penelitian ini dapat memberikan upaya dalam membantu mengurangi gejala halusinasi yang dialami.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terutama terkait cara menghardik halusinasi pada pasien skizofrenia.